

“Aktivitas kantor juga telah dibuka sejak pukul dua belas, Tauke Besar. Hanya bagian basemen yang masih diisolir, tidak ada yang boleh mendekat. Kebocoran gas, berbahaya bagi siapa pun, itu alasannya.”

Aku mengangguk lagi. Meluruskan kaki. Dengan macet di jalanan, mungkin butuh setengah jam tiba di kantor pusat bank. Aku bisa istirahat sejenak.

“Hei, kamu, siapa namamu?” Kepala Kiko lebih dulu melongok ke depan.

“Payong, Nyonya.”

“Astaga, aku dipanggil Nyonya.” Kiko menepuk dahinya, “Apakah aku terlihat seperti ibu-ibu, heh? Bawa gelang emas sekilo, menor? Lihat, penampilan kami sangat modis dan berjiwa muda. Berapa sih usiamu?”

“Jangan ganggu dia, Kiko.” Aku menegur.

“Eh, aku hanya bertanya, Bujang, siapa yang mengganggu.” Kiko memperbaiki bando Hello Kitty-nya.

Aku melotot—alamat aku tidak bisa istirahat jika Kiko berisik.

“Berapa usiamu, Payong?” Kiko tetap menjulurkan kepala ke depan.

“Dua puluh tahun, Ma’am.” Payong menjawab—dia lebih dari pandai bercakap bahasa Inggris.

“Kalau begitu, jangan panggil Ma’am. Panggil Kakak, oke? Kakak Kiko. Nah itu yang di belakang Kakak